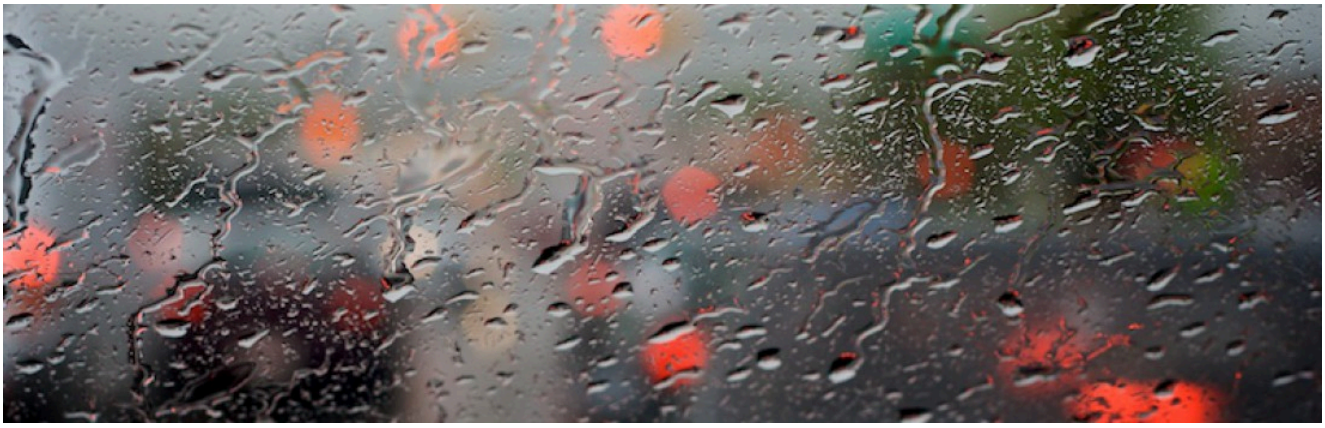

Seoul, September 2014: Catatan Pendek tentang Kelas Sosial

September 28, 2014 by kinky ninja | 8 Comments

It's just murder. All God's creatures do it. You look in the forests and you see species killing other species, our species killing all species including the forests, and we just call it industry.

—Mickey Knox, *Natural Born Killers*

Selama ini aku melihat Korea Selatan mungkin hanyalah apa yang ditawarkan di media: perempuan dan lelaki plastik, gelombang K-pop, kota yang gemerlap. Tapi semenjak berkeliling di Seoul, aku baru menyadari bahwa Seoul sendiri adalah kota yang mengerikan. Kota ini begitu terbagi-bagi secara sosial—yang pada gilirannya juga merembet pada soalan budayanya.

Apabila di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, pembagian secara geografis kelas sosialnya tidak kentara, karena relatif lebih menyebar dan tidak dalam wilayah yang terlalu luas, di Seoul kita hampir bisa membedakan per area. Seoul dibagi dua oleh sebuah sungai Hangang. Sungai ini di sini tidak sekedar berarti sungai biasa, tetapi juga menjadi batas area kelas sosial. Area utara sungai, adalah kawasan yang mayoritas dihuni oleh kelas atas yang konservatif. Kebanyakan tentu saja, orang-orang kaya lama. Rumah-rumah yang bentuknya mirip dan masih memiliki bentuk dasar dari program pembangunan rumah besar-besaran di era-era sekitaran dekade 1970-an. Di sini tidak terlalu banyak ditemui iklan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2014

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

bedah plastik, lebih sedikit lagi yang bisa berbahasa Inggris, tetapi setengah dari wilayahnya dipenuhi oleh distrik-distrik seni dan budaya. Sementara area selatan sungai dibagi lagi ke dalam dua area; sebelah barat—dan sering disebut area barat sungai—adalah kawasan penduduk miskin. Seakan semua penduduk miskin Seoul dikumpulkan jadi satu. Tentu saja, di area tersebut kriminalitas relatif tinggi. Demonstrasi-demonstrasi yang sering berakhir dengan huru-hara yang sering kulihat dulu di Youtube atau televisi, didominasi oleh penduduk area barat sungai ini. Sementara area satu lagi, ini adalah area yang paling bertanggung jawab dalam wabah global K-pop: area *gangnam*—atau dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan menjadi 'area selatan sungai'. Di sini bertumpuk eksekutif-eksekutif muda, anak-anak muda yang berkompetisi ketat secara sosial, klinik-klinik operasi plastik, pusat-pusat perbelanjaan, pub-pub bir, karaoke, kafe, dan tentu saja, PSK. Pendeknya, *gangnam* adalah area kosmopolitan.

Dan aku juga baru sadar, bahwa ternyata *gangnam*, yang luasnya tak lebih dari seperempat area kota Seoul, baru berusia sekitar 30–40 tahun. Sebelumnya, kawasan ini, yang bernama Samseong (dibacanya Samsong, sama seperti cara membaca gadget Samsung) merupakan area pertanian dan perkebunan yang luas. Pembangunan yang pesat gila-gilaan menyapu habis area tersebut dan menyulapnya menjadi area paling berkilau dari seantero Seoul.

Sebagaimana pola standar yang terjadi di era awal kapitalisasi, petani-petani dilucuti kepemilikan tanahnya, mentransformasikannya menjadi sekedar orang-orang yang tak lagi memiliki kepemilikan: pasokan massa terbaik bagi industrialisasi. Tanpa tanah dan rumah, mereka akan rela menjual tenaga kerjanya semurah mungkin di pabrik-pabrik dan industri apapun yang bersedia membayar, sekedar demi bisa melanjutkan hidup dari hari ke hari—dan tentu saja, melakukan apapun demi bisa hidup seperti yang ditawarkan oleh kawasan kosmopolitan di mana dulu rumah dan ladang mereka berada. Pola yang sama dengan yang di awal abad 18 terjadi di Eropa, Amerika, dan lantas menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga kini, termasuk Indonesia. Kasus-kasus serupa yang juga terjadi di Indonesia, seperti Pandang Raya, Rembang, Karawang dan sejumlah area lainnya, mirip dengan apa yang terjadi di kawasan Samseong sepertiga abad lampau.

Sebelum kemari, aku hanya melihat bahwa Seoul adalah kota kosmopolitan, titik. Tapi ternyata tidak juga, justru citra itu diluncurkan hanya oleh satu area yang tidak terlalu luas dari keseluruhan kota. Dan melihat segregasi sosial yang sedemikian kontras, jujur saja, bagiku ini

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

mengerikan. Kawasan kaum miskin bersebelahan dengan kawasan kaum kaya—dalam jenis yang gaya hidupnya mencolok pula.

Entahlah, apa yang akan terjadi apabila kondisi seperti ini terus berlarut-larut dan jenjang sosial semakin tajam dan semakin tajam. Apalagi dalam tiga tahun terakhir ekonomi Korea Selatan yang meluncur turun akibat sedikit demi sedikit digerogoti dampak dari krisis ekonomi global.

Lagipula, mengingat bahwa semua warga negara Korea Selatan, di usia awal 20-an diharuskan mengikuti wajib militer selama 22 bulan—setelah diperpendek dari 30 bulan di tahun-tahun sebelumnya—yang berarti semua warga negara lelakinya memiliki kemampuan berkelahi, menembakkan senjata, melempar bom dan sedikit banyak strategi perang. Bisa dibayangkan apa yang terjadi apabila misal area barat sungai memutuskan untuk bangkit?

Tapi sepertinya hal itu tidak akan terjadi—setidaknya dalam waktu dekat—mengingat kebencian umum bangsa Korea Selatan terhadap Jepang dan gesekan-gesekan yang nyaris konstan dengan Korea Utara. Dengan kondisi seperti itu, mungkin memang kondisi sosial Seoul relatif aman dan stabil. Tentu saja, mungkin dalam setengah abad ke depan, kawasan miskin di area barat sungai akan lenyap.

Di negeri seperti ini, aku melihat kawasan gemerlap ini seakan menyimpan bom waktunya sendiri. Tanpa kebencian terhadap Jepang dan Korea Utara, entah apa yang bisa terjadi. Sekali lagi kubilang, hal ini mengerikan.

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Gregorius Hugo

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

À l'éloge des femmes plus âgées

8 THOUGHTS ON "SEOUL, SEPTEMBER 2014: CATATAN PENDEK TENTANG KELAS SOSIAL"

Leave a comment

kecoakeju
September 28, 2014 at 11:57 am

apa karena yang elu tulis ini juga ya sinetron-sinetron mereka hampir selalu (beneran deh, selama ini nemenin nyokap nonton sinetron korea tema ceritanya hampir selalu sama) menyajikan cowo ganteng kaya yang demen saya cewe cakep miskin? jadi orang-orang di area barat sungai tetap terbuai dengan mimpi menjadi kaya mendadak? jadi orang-orang yang kaya itu bukan untuk dibenci atau dicemburui melainkan untuk dijadikan mimpi. ga lagi ngmg bener atau salah ya, karena ga selalu jadi kaya itu salah dan jadi miskin itu pasti korban yang bener.

★ Like

Reply

thoughtcrime
September 28, 2014 at 12:37 pm

Film-film korea selatan padahal keren-keren eh, tapi gak tau kenapa sinetronnya kok persis sinetron-sinetron indo. Gak nahan liatnya…

Tapi kayaknya efeknya ya sama dengan efek sinetron di indo kali ya?

★ Like

Reply

lady snowblood
September 29, 2014 at 12:17 am

Perv, to see South Korean by what K-pop and those sinetrons want you to see is no different with seeing Indonesia by what Indonesian pop celebrities and those silly sinetrons want you to see. No?

★ Like

Reply

thoughtcrime
September 29, 2014 at 8:46 pm

Perv perv, huh

★ Like

Reply

kecoakeju
September 29, 2014 at 2:02 am

iya mungkin ya.. kedengerannya ga adil memang kalo misalnya melihat indonesia dari pop celebrities dan silly sinetrons, tapi kok tiap kali liat komen2 di yahoonews.. well, mungkin sebenernya adil juga.

★ Like

Reply

thoughtcrime
September 29, 2014 at 8:45 pm

Hahaha. Iya sih kalo liatnya di para komentator yahoonews. Hahahaa… ampun gusti.

★ Like

Reply

radityanugraha11
September 28, 2014 at 2:56 pm

sekarang juga gak pernah lagi liat di berita pekerja2 kerah putihnya aksi sampe disemprot water canon.. Kayaknya ada pergeseran budaya juga di sana. Lebih konformis mungkin ya

★ Like

Reply

thoughtcrime
September 28, 2014 at 11:03 pm

Iya eh, padahal nekad-nekad demonstrasinya di sini walaupun yg kerah putih, PHH-nya juga lebih kejem nanganinnya deh perasaan kalo ngeliat video-videonya. Semua geraknya cepet sekarang. Udah gak sempet lagi ngurusin begituan kayaknya. Ada kaitannya sama gadget juga mungkin ya. Masa-masa terakhir masih ada kayak gitu kan masa di mana telfon paling banter cuma bisa nelfon sama sms. Gak tau juga sih kenapanya…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top